

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jika di lihat dari jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dimana penelitian ini berdasarkan data lapangan yaitu informasi-informasi mengenai fakta-fakta yang terjadi di masyarakat mengenai praktik kerjasama dalam garapan *dare' barelle*

Adapun sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan mengintresprestasi.<sup>1</sup> Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dimana Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak membutuhkan populasi dan sampel.<sup>2</sup> Jadi penelitian ini akan menganalisis praktik kerjasama garapan *dare' barelle* yang diterapkan masyarakat setempat.

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 3.2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 3.2.1.1 Sejarah Kecamatan Tiroang

Sejarah merupakan peristiwa/keadaan yang pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa yang dapat menjadi pengetahuan serta dapat dikembangkan, kota Pinrang, terdapat desa yang subur dan

---

<sup>1</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Cet. XI; Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 44.

<sup>2</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. III; Jakarta : Sinar Grafika, 2011), h. 105.

makmur, dan penduduk yang damai. Yang diberi nama Mattiro Deceng, yang sekarang diberi nama Kecamatan Tiroang seperti yang kita kenal saat sekarang ini. Tiroang adalah kecamatan yang sejahtera, indah, dan bersejarah. Penduduk Tiroang pun dulunya banyak yang bukan penduduk asli Tiroang, melainkan penduduk-penduduk pendatang. Penduduk yang datang itu berasal dari beberapa daerah, dari Timur, Selatan, Barat, dan Utara, sebagian datang ke Tiroang. Kecamatan Tiroang memang indah dan luas, banyak yang ingin mengambil alih tanah tersebut, banyak yang ingin merebutnya.

Ada beberapa versi mengenai asal muasal pemberian nama Tiroang, diantaranya menurut kaum bangsawan nama Tiroang pertama dinamakan Pattiro Decengna Sawitto, dan pada waktu itu Tiroang adalah tempat dimana orang-orang dari berbagai kalangan (kaum) mengadakan berbagai musyawarah untuk hasil mufakat.

Adapun sistem pemerintahan warisan pada saat itu terdiri dari 4 Swapraja dan 10 Distrik, yang susunan pemerintahannya berasal dari wanua distrik, distrik ke desa, desa ke lurah, lurah ke Tiroang. Seperti yang kita kenal dengan sekarang ini dengan sebutan Kecamatan Tiroang. Pada saat itu pula awal kepemimpinan Tiroang dipimpin oleh Raja pertama oleh Mallelluang, Raja kedua oleh Makkasau, Raja ketiga dipimpin oleh Makkarau, mereka bertiga ini adalah saudara kandung. Dan kemudian dilanjutkan dengan Raja ke empat oleh Padu yaitu anak dari Raja pertama (Mallelluang). Dan selanjutnya kepemimpinan Tiroang dilanjutkan oleh pemerintah daerah dan pejabat. Pejabatnya pun silih berganti sampai saat ini.

Jadi dari 4 Swapraja dan 10 Distrik Tiroanglah sebagai penentu sah atau tidaknya suatu keputusan. Dalam sejarahnya Tiroanglah distrik terpenting karena tanpa Arung Tiroang segala sesuatunya tidak dapat dilaksanakan dan dijalankan suatu

rapat atau musyawarah harus dilandasi dengan duduknya Arung Tiroang, dan apabila dilaksanakan suatu rapat yang pertama diminta keterangannya harus Arung Tiroang. Arung Tiroanglah yang pertama harus bicara dalam rapat itu.

Dalam pertemuan/musyawah tidak dapat dilaksanakan/ diputuskan hasil rapat tanpa hadirnya Pattiro Decengna Sawitto (Arung to Raja) yang duduk dikursi acara tersebut. Musyawarah pada saat itu dilambangkan dengan “Te’dung Tanre (payung tinggi)” yang fungsinya untuk mufakat apabila ada perselisihan, dan ketika payung itu berdiri artinya hasil musyawarah itu telah sah, payung tinggi itu seperti halnya palu sidang. Adapun ciri khas Tiroang saat itu yaitu ciri khas Tiroang dilandasi dengan tanah yang subur, nan luas dan kehidupan masyarakatnya sangat makmur, sehingga pada saat itu banyak yang ingin merebut daerah Kecamatan Tiroang. Tapi berkat perjuangan Petta Decengna Sawitto (Arung) sehingga Kecamatan Tiroang tidak jadi direbut oleh daerah lain dan tetap berdiri makmur seperti sekarang ini.

Adapun adat Arung Tiroang pada saat itu dinamakan “Gallareng” yang dalam artian bulerang mayat. Tapi dengan syarat berjalan dengan maju mundur, tetapi itupun berlaku hanya untuk kalangan/kaum Raja atau Arung. Adapun pepatah orang Tiroang waktu itu yaitu “Lebbireng Moi Tudang-Tudangge Naiya Lulue, Lebbireng Tosi Jokka-Jokkae Naiya Tudang-Tudang Bawange” dalam artian harus giat bekerja dan usaha.

Dengan diterbitkannya PP NO.34/1952 tentang perubahan Daerah Sul-Sel. Pembagian wilayahnya menjadi daerah swantanta. Yang bertujuan untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintah, maka pada tahun 1959 keluarlah UU NO.29/1959 tentang pembentukan daerah tingkat-tingkat di Sulawesi yang praktis. Pada tanggal 28 Januari 1960 keluar surat

keputusan menteri dalam negeri NO:UP.7/3/5.392 yang menunjuk H.A. Makkoeloe menjadi kepala daerah tingkat II Pinrang. Karena saat itu unsur/ organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi. Dan sampai sekarang Kecamatan Tiroang tetap subur, makmur dan memiliki penduduk yang damai. Sehingga Kecamatan Tiroang menjadi kecamatan yang sejahtera, indah, dan sangat bersejarah.

### 3.2.1.2 Profil Kecamatan Tiroang

Kecamatan Tiroang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah administrasi Kecamatan Tiroang adalah 77,77 km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Paleteang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mattiro Bulu
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Patampanua

Kecamatan Tiroang terdiri dari 5 kelurahan diantaranya:

- e. Kelurahan Mattiro Deceng
- f. Kelurahan Marawi
- g. Kelurahan Fakkie
- h. Kelurahan Tiroang
- i. Kelurahan Pammase

### 3.2.1.3 Data Geografis

Data Geografis Kecamatan Tiroang terletak pada 3°48'21,63"S-199°42'11,18"T. Adapun luas dan jarak dari ibu kota, serta ketinggian dari permukaan laut adalah sebagai berikut<sup>3</sup>:

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, *Kecamatan Tiroang Dalam Angka 2019* (Pinrang: BPS Kota Pinrang, 2019), h. 29.

Adapun luas lahan tanaman dan hasil produksi Kecamatan Tiroang adalah sebagai berikut:

No.	Kelurahan/Desa	IbuKota Kelurahan/Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jarak dari Ibukota Kecamatan (Km)	Ketinggian Dari Permukaan Air Laut
1	Pammase	Boki Lacamara	13,37	3	17
2	Marawi	Marawi	19,58	4	17
3	Mattiro Deceng	Lingkungan baru I	4,76	0	17
4	Fakkie	Alecalimpo Barat	9,99	3	14
5	Tiroang	Tonrong Saddang II	30,03	3	19
<b>Kecamatan</b>			<b>77,73</b>		

Adapun luas lahan tanaman dan hasil produksi Kecamatan Tiroang adalah sebagai berikut:

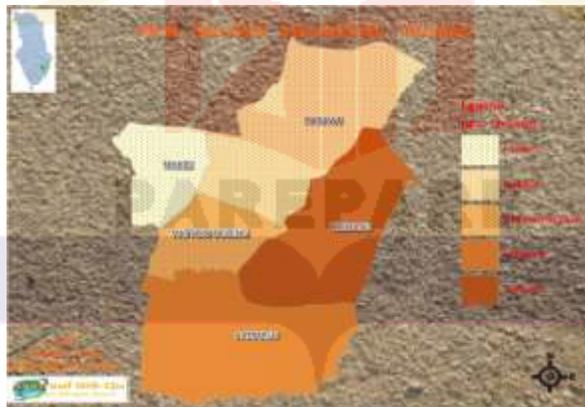
NO	Jenis Tanaman	Luas Lahan(Ha)	Produksi(Ton)
1	Padi	11 366.00	67 719.00
2	Jagung	155.00	1 090.00

3	Ketela Pohon	3.00	140.00
4	Kacang Tanah	-	-
5	Kacang Kedelai	-	-
6	Kacang Hijau	-	-

Dari data tersebut potensi pertanian yang ada pada Kecamatan Tiroang sangat menjanjikan, maka dari itu mayoritas masyarakat yang ada pada Kecamatan Tiroang memilikimata pencaharian sebagai petani.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti akan melakukan fokus penelitian khusus pada masyarakat Kelurahan Tiroang mengenai sistem penggarapan lahan pertanian yang di terapkan masyarakat setempat sebagaimana pertanian merupakan pekerjaan yang mayoritas masyarakat Kelurahan Tiroang kerjakan. Adapun waktu yang di butuhkan adalah  $\pm$  2 bulan.

Berikut adalah peta/dena Kecamatan Tiroang yang memperlihatkan Kelurahan Tiroang.<sup>4</sup>



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Tiroang

<sup>4</sup><http://syafraufgisqu.Wordpress.com/tag/peta-makassar/>. (5 Oktober 2020).

### 3.3 Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian dalam proposal ini adalah untuk mengkaji praktik kerjasama garapan *dare' barelle* yang dilakukan oleh masyarakat Tiroang Kabupaten Pinrang, mulai dari akad hingga bagi hasil yang di terapkan pada masyarakat setempat, kemudian akan di sesuaikan dengan sistem kerjasama yang telah disyariatkan dalam islam.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Adapun sumber data yang yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- 3.4.1 Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian di olah oleh peneliti.<sup>5</sup> Adapun data primer dari penelitian ini adalah wawancara langsung kepada masyarakat yang menerapkan praktik kerjasama garapan *dare' barelle*.
- 3.4.2 Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan.<sup>6</sup> Adapun yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku hukum Islam atau pendapat-pendapat para Ulama mengenai praktik kerjasama garapan *dare' barelle*.

---

<sup>5</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, h. 106.

<sup>6</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, h. 107.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>7</sup> penelitian yang dilakukan nantinya akan mengamati dan mencatat gejala-gejala mengenai praktik kerjasama garapan *dare' barelle*.

#### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan secara langsung mewawancarai orang yang langsung menerapkan praktik kerjasama garapan *dare' barelle*.

#### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti. Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>7</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 70.

<sup>8</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, h. 83.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan sifat penelitian ini yang menggunakan metode penelitian bersifat deskriptif analistis, analisis data yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif terhadap data primer dan data skunder. Deskriptif tersebut, meliputi isi dan struktur, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menentukan isi atau makna aturan hukum yang dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan hukum yang menjadi objek kajian.

